



Konsep Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10)

Moh. Faesal¹

¹Pascasarjan Universitas Islam Negeri Mataram

email: mohfaesal.87@gmail.com

Abstrak-Ukhuwah merupakan jalinan persaudaraan di antara umat manusia yang melampaui batas-batas etnik, ras, agama, suku, keturunan, latar belakang sosial dan lain sebagainya. Di dalam al-Qur'an ditemukan banyak macam ukhuwah, hal ini ditunjukkan karna banyaknya kata akh dalam al-Qur'an, seperti ukhuwah ubudiyah, ukhuwah insaniyah, ukhuwah diniyah dan ukhuwah wathaniyah. Dalam kehidupan di dunia ini, seorang muslim dapat memahami adanya pandangan bahkan pendapat yang berbeda dengan pandangan agamanya, karenasemua itu tidak mungkin berada di luar kehendak Ilahi. Dalam surat al-Hujurat ayat 10 sangat jelas sekali, Allah mengatakan bahwa orang-orang muslim itu bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan hubungan perbaikan jika seandainya terjadi kesalah pahaman di antara kelompok kaum muslimin. Maka al-Qur'an memberikan contoh dan penyebab keretakan hubungan sekaligus melarang setiap muslim melakukan keributan. Oleh karena itu, persaudaraan harus dibangun serta tumbuhnya dalam kehidupan kita sehari-hari. Di dalam berintraksi dengan masyarakat, jalinan ukhuwah sangat kita tekankan sehingga kita bisa hidup damai saling berdampingan satu sama lain tanpa ada jurang pemisah.

Kata kunci: *Konsep, Ukhuwah, Al-Qur'an, Masyarakat*

Abstract-Ukhuwah is a fabric of brotherhood among human beings that transcends ethnic, racial, religious, tribal, hereditary, social background and so on. In the Qur'an there are many kinds of ukhuwah, this is shown because of the many words akh in the Qur'an, such as ukhuwah ubudiyah, ukhuwah insaniyah, ukhuwah diniyah and ukhuwah wathaniyah. In life in this world, a Muslim can understand the existence of views and even opinions that are different from his religious views, because all of this cannot be outside of God's will. In Surat al-Hujurat verse 10 it is very clear, Allah says that Muslims are brothers, and orders to carry out corrective relations if there is a misunderstanding between groups of Muslims. So the Qur'an provides examples and causes of rifts in relations while at the same time prohibiting every Muslim from making a fuss. Therefore, brotherhood must be built and grown in our daily lives. In interacting

with the community, we place great emphasis on ukhuwah so that we can live peacefully side by side with each other without any gaps.

Keywords: *Concept, Ukhuwwah, Al-Qur'an, Society*

How to Cite: Faesal, M. (2023). Konsep Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat: (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10). *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 3(1). <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>

Pendahuluan

Agama Islam adalah agama yang membawa kedamaian, agama yang selalu menjunjung tinggi persatuan dan persaudaraan baik antara sesama manusia di seluruh dunia ini lebih-lebih dengan sesama muslim yang seiman dan seakidah, "*sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara*" demikian ditegaskan dalam al-Qur'an.

Persatuan dan kesatuan antara sesama manusia tidak mungkin dapat terwujud kalau tidak ada semangat persaudaraan. Persaudaraan dalam bahasa Arab dikenal dengan *ukhuwwah* yang merupakan masdar dari kata "*akhā*" yang terdapat dalam al-Qur'an. *Ukhuwwah* yang biasa diartikan sebagai persaudaraan diambil dari akar kata "*akhā*" yang pada umumnya berarti memperhatikan¹. Makna ini memberikan kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian dari semua pihak yang merasa bersaudara. Selain itu, di dalam berinteraksi sehari-hari manusia dengan sesamanya harus didasari dengan keyakinan bahwa manusia bersaudara. Dalam anggota masyarakat, manusia juga saling bersaudara lebih lagi dalam hubungan keagamaan yang seiman dan seakidah yaitu agama Islām, persaudaraan perlu kita tanamkan dan kita bina sebaik-baiknya.

Dalam Islam kita sering mendengar istilah "*ukhuwwah islāmiyah*" yaitu persaudaraan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam atau persaudaraan yang bersifat Islami. Umat Islam harus tetap membina persaudaraan diantara sesamanya dan menghilangkan sebab-sebab yang dapat menggoyahkan persatuan dan kesatuan antara sesama sehingga Islam di dunia ini menjadi agama yang toleran dan moderat.

Salah satu faktor penunjang lahirnya persaudaraan adalah persatuan, semakin banyak persatuan maka semakin kokoh persaudaraan. Setiap orang yang beriman berkewajiban

1 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an:Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung:Mizan,2007) hal.639

untuk selalu menjalin persaudaraan yang harmonis diantara mereka dan tidak ada satupun yang dapat dijadikan dalih untuk memutuskan tali persaudaraan.

Kita hidup di dunia ini tidak sendiri, melainkan hidup dalam masyarakat yang sangat majemuk. Banyak perbedaan ditemukan dalam kehidupan. Karena itu, kita harus dapat saling menjaga diri dalam menjalani hidup di tengah masyarakat yang sangat heterogen. Keberagaman yang ada membuat kita harus senantiasa menjalin shilaturrahmi dengan orang lain. Jangan sampai perbedaan menghalangi kita untuk menjalin persaudaraan, karena dengan persaudaraan, kita dapat lebih siap untuk hidup bermasyarakat. Terlebih lagi persaudaraan yang terjalin antara sesama muslim, yang biasa kita kenal dengan nama *ukhuwwah islāmiyah*. Hal ini sudah diajarkan oleh Rasulullah saw.

Akan tetapi, faktanya kita masih terjebak pada ego individu, kelompok, suku, atau golongan tertentu, membenarkan diri menyalahkan yang lain, kepentingan dan ketamakan akan dunia telah melemahkan, bahkan menghancurkan *ukhuwwah islāmiyah* yang ada. Lihat saja di sekitar kita, berapa banyak orang yang rela menindas saudaranya sendiri demi ambisinya untuk mengeruk kekayaan dunia.

Bahkan tidak sedikit yang menggunakan cara-cara yang kotor agar ambisinya tercapai, termasuk mengotori dirinya dengan perbuatan dosa, dalam kehidupan sehari-hari *ukhuwwah* kita mulai tergerus. Perekat kejayaan Islam itu timbul tenggelam seolah akan menuju pada kerontokan akut, nyaris lenyap dalam konteks tertentu.

Fenomena ini biasa ditemui di sekitar kita setiap hari dalam lingkup kecil atau besar. Lihat saja saat ini sering terjadi kerusuhan massa di berbagai daerah, dipicu ketegangan pilkada, geb antar kelompok, berbedanya sudut pandang dalam memahami satu masalah. Berbeda partai atau organisasi, dan masih banyak masalah yang dianggap spele. Munculnya banyak kelompok dan gerakan Islām sering dianggap menjadi persoalan dalam upaya membangun *ukhuwwah islāmiyah*. Padahal persoalan ini harus dianggap secara wajar. Karena syara' membolehkan di tengah kaum muslimin lebih dari satu kelompok atau gerakan selama kelompok tersebut berasaskan Islam dan berjuang untuk tegaknya syariat Islam.

Sebaliknya, Islam mengharamkan kelompok atau individu saling berpecah belah dan bermusuhan. Membangun *ukhuwwah islāmiyah* merupakan bagian dari pelaksanaan agama Islam, karena itu bagaimana membangun *ukhuwwah* tersebut mengikuti metode Islam.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka timbul keinginan peneliti untuk mengadakan penelitian serta menulisnya dalam bentuk karya ilmiah dengan judul "***Konsep Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya Dalam Kehidupan***"

Bermasyarakat (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat:10)”, dengan menggunakan penjabaran pustaka dan merujuk kepada buku-buku tafsir karangan para ulama’ dan cendekiawan muslim.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *library research* (kepustakaan) yaitu penelitian dengan menelaah buku atau data-data tertulis yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti data-data yang terungkap dalam al-Qur’an, kitab tafsir dan buku-buku yang relevan atau jurnal dan makalah yang memiliki hubungan dengan makna *Ukhuwwah Islāmiyah*.

Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan apa yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif, dalam metode penelitian ini hal yang paling ditekankan adalah kekuatan menganalisis data pada sumber-sumber data yang ada.

Penelitian ini bersifat deskriptif atau eksploratif interpretatif yang berarti peneliti akan memaparkan makna konsep ukhuwwah dengan berlandaskan kajian keislāman melalui ayat-ayat al-Qur’an yang tentunya memiliki hasil interpretasi peneliti terhadap ayat-ayat al-Qur’an melalui sumber-sumber yang mendukung dengan memakai pendekatan sosial kemasyarakatan. Untuk itu ayat-ayat al-Qur’an tertulis sesuai dengan aslinya sehingga dapat dibedakan antara al-Qur’an yang otentik (bahasa Arab), terjemah dan hasil interpretasi penulis terhadap ayat-ayat tersebut.

Sesuai dengan jenis dan sifat penelitian di atas, maka dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web (sumber dari internet), maupun dari informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang konsep *ukhuwwah islāmiyah* dalam perspektif al-Qur’an dan relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat (kajian surat al-hujurat ayat: 10).

Sumber data dalam penulisan ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder adapun penjelasannya sebagai berikut: Sumber data primer, Yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan obyek riset². Dalam hal ini sumber primernya adalah al-Qur’an al-Karim dan terjemahannya, Tafsir al-Qur’an al-‘Azim karya Ibnu Katsir, Tafsir al-Misbah

2 H. Mukhtar, Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Imiyah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan (Gaung Persada Press: Jakarta, 2009) hlm. 86

karya Quraish Shihab, Tafsir al-Azhar karya Hamka dan buku-buku yang berkaitan dengan ukhuwwah islāmīyah seperti Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Qur'an Tematik: Hubungan Antar Umat Beragama terbitan Departemen Agama RI dan lain-lain. Sedangkan sumber data skunder, yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer, adapun data skunder dalam penulisan skripsi ini adalah Ukhuwwah Imaniyah karya Sayyid Abdul 'Azhim, Merajut Benang-Benang Ukhuwwah Islāmīyah karya Ali Abdul Halim, buku-buku dan karya ilmiah lain yang isinya dapat melengkapi data penelitian yang penulis teliti terutama buku-buku yang berkaitan dengan *ukhuwwah islāmīyah*.

Data-data yang di peroleh dari penelitian ini, selanjutnya dilakukan analisis yaitu dengan metode induksi. Metode ini merupakan metode yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.³

Maksudnya bahwa data-data yang diambil secara khusus, peristiwa yang kongkrit diambil menjadi suatu kesimpulan yang akhirnya bersifat umum. Karena obyek studi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka pendekatan yang dipilih di dalamnya adalah pendekatan ilmu tafsir yang dikenal dengan beberapa corak atau metode penafsiran al-Qur'an seperti *tahlili*, *ijmali*, *muqarin* dan *maudu'i*, dari berbagai corak metode tafsir tersebut untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Peneliti mempergunakan tafsir tematik (*maudu'i*) yang menurut pengertian istilah ulama' adalah menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.⁴

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Ukhuwwah Islamiyah

Kata *Ukhuwwah* berakar dari kata *akhā*⁵. Misalnya dalam kalimat "*akhā Fulānun Shālihan*" (Fulan menjadikan Shalih sebagai saudara). Selain kata *ukhuwwah*, ada kata *muakhāh*. Orang disebut *akh* anda, jika ia adalah orang yang mempunyai hubungan persaudaraan dengan anda, baik saudara kandung, saudara seayah, saudara seibu, maupun saudara sesusuan.

3 Ibid, hlm, 48-49

4 Training Of Trainer (TOT) Mataram-NTB, 09-10 juni 2009: metode tafsir dalam tradisi keilmuan islām, Pusat Studi Keilmuan Islām, Pusat Studi Al-Qur'an

5 Muhamad Idris Abdurra'uf Al-Marbawi . Qamus Idrisul Marbawy Arab- Melayu, Darul ulum (tt. tt) hlm.13

Akh bisa juga berarti *syārik* (sekutu), *muwasi* (penolong), *matsil* (penyerupa), *shāhib mulazim* (sahabat setia), atau *akh* seseorang bisa berarti pengikut pendapat seseorang⁶. Kata *akh* juga dipakai secara umum untuk menyebut setiap orang yang menyertai orang lain, baik dalam cinta, pekerjaan maupun agamanya.

Dalam al-Qur'an, kata *akh* dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali. Dan ini tersebar di beberapa surat al-Qur'an, seperti surat al-Baqarah ayat 178, surat al-Nisa' ayat 11 dan 23, surat al-Maidah ayat 28, 33 dan 34, surat Yūsuf ayat 8, 59, 63, 64, 65, 69, 70, 76, 77, 87, 89, 90, dan 100, surat al-Ahkaf ayat 21, surat Thaha ayat 30, 32 dan 40, surat Shad ayat 23, surat al-A'raf ayat 37, 64, 72, 84, 110, 141, 149 dan 150, al-Qashash ayat 11, 34 dan 35, surat al-Hujurat ayat 10 dan 12, surat 'abasa ayat 34, surat Yunus ayat 87, surat al-Ma'arij ayat 12, surat Maryam ayat 28 dan 53, surat al-Furqan 35, surat al-Mu'minin ayat 35, surat al-syu'ara' ayat 106 dan surat al-Zuhruf ayat 48.⁷

Sedangkan bentuk jamak dari *akhā* dalam al-Qur'an sebanyak 29 kali dan terdapat dalam beberapa surat al-Qur'an, seperti surat al-Baqarah ayat 220, surat Ali 'Imran ayat 103, 156 dan 168, surat al-Nisa' ayat 10, 22 dan 175 surat al-Taubah ayat 24 dan 25, surat Yūsuf ayat 5, 7, 58 dan 100, surat al-hujurat ayat 10, surat Qaf ayat 13, surat al-Isra' ayat 27, surat al-Hijr ayat 47, surat al-hasyr ayat 10 dan 11, surat al-Ahzab ayat 18 dan 55, surat al-An'am ayat 87, surat al-Mjadilah ayat 22 dan surat al-Nur ayat 31 dan 61.⁸

Bentuk jamak dari kata "*akhā*" dalam al-Qur'an ada dua macam: *pertama*, *ikhwān* yang biasa digunakan untuk persaudaraan dalam arti tidak sekandung. Kata ini ditemukan sebanyak 22 kali, sebagian digandengkan dengan kata "*al-din*" seperti dalam al-Qur'an surat *al-taubah* Ayat 11 dan sebagiannya. Tanpa kata "*al-din*" seperti surat *al-Baqarah* ayat 220. *Kedua*, adalah *ikhwah* yang terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali, keseluruhannya digunakan untuk makna persaudaraan seketurunan kecuali satu ayat "*innamāl mu'minūna ikhwatun*" al-Hujurat Ayat 10⁹.

Menarik untuk dianalisis mengapa al-Qur'an, ketika berbicara tentang *ukhuwwah islāmiyah*, menggunakan kata *ikhwān* yang selalu digunakan untuk arti persaudaraan seketurunan, tidak menggunakan kata *ikhwān* yang menunjukkan makna persaudaraan tidak seketurunan, padahal lebih tepat menggunakan kata *ikhwan*. Hal ini bertujuan

6 Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, Pustaka Proesif (Yogyakarta: 1984) hlm.12

7 Ahmad Ibn Husen, Fathurrahman Lithalibi Ayat al-Qur'an, (Surabaya: Toko Kitab al-Hidayah) hal. 18-19

8 Ibid.

9 M. Qurais Shihab. Membumikan Al-Qur'an, hlm.358

mempertegas dan mempererat jalinan hubungan antar sesama muslim, seakan-akan hubungan tersebut dijalin bukan saja oleh keimanan mereka, tetapi ia seakan dijalin oleh persaudaraan seketurunan yang ditunjuk oleh kata ikhwān tersebut. Sehingga tidak ada satu alasan untuk meretakkan hubungan antar mereka.

Ukhuwwah yang biasa diartikan sebagai persaudaraan, diambil dari kata-kata yang pada mulanya berarti “*memperhatikan*”. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaran mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara¹⁰.

Masyarakat muslim mengenal istilah *ukhuwwah islāmiyah*. Istilah ini perlu ditegaskan maknanya, agar bahasan kita tidak mengalami karancuan. Untuk itu, terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata *Islāmiyah* dalam istilah di atas.

Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna “*persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim*” atau dengan kata lain, kata *Islāmiyah* dijadikan sebagai pelaku *ukhuwwah* itu¹¹. Kata *Islāmiyah* yang di rangkai dengan kata *ukhuwwah* lebih tepat dipahami adjektiva, sehingga *ukhuwwah islāmiyah* berarti persaudaraan yang bersifat Islāmi atau diajarkan oleh Islam.

Menurut M. Quraish Shihab, paling tidak ada dua alasan untuk mendukung pendapat ini. *Pertama*, al-Qur’an dan Hadist memperkenalkan berbagai macam persaudaraan. *Kedua*, karena alasan kebahasaan. Di dalam bahasa arab, kata sifat selalu harus disesuaikan dengan kata yang disifatinya. Jika yang disifatinya berbentuk indefinitif maupun feminim, maka kata sifatnya pun harus demikian¹².

Imam Al-Syahid Hasan al-Banna menyatakan ukhuwwah sebagai berikut: “yang saya maksud dengan *ukhuwwah* adalah terlibatnya hati dan rohani dalam ikatan akidah. Akidah adalah sekokoh-kokohnya dan semulia-mulianya ikatan. *Ukhuwwah* adalah saudara keimanan sedangkan perpecahan adalah saudara kekufuran. Kekuatan yang pertama adalah kekuatan persatuan, tidak ada persatuan tanpa cinta kasih. Standar minimal cinta kasih adalah kelapangan dada dan standar maksimalnya adalah ihsan (mementingkan orang lain dari pada diri sendiri)”¹³. Jadi makna *ukhuwwah* menurut Imam Hasan al-banna ialah *ukhuwwah islāmiyah* adalah keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan akidah.

10 M. Quraish Shihab. Wawasan AlQur’an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat, hlm.6

11 M. Qurais Shihab. Membumikan Al-Qur’an, hlm.358-359

12 M. Quraish Shihab. Wawasan Al-Qur’an, ... hlm. 640

13 Said Hawwa, 2005. Membina Angkatan Mujahid. Cet, kelima, Era Intermedia. Solo. hlm,

Dari beberapa ayat al-Qur'an yang menyebut kata ukhuwwah dari berbagai bentuk katanya ukhuwwah dapat dibedakan menjadi: 1. *Ukhuwwah 'ubūdiyyah* atau saudara kesemakhlukan dan ketundukan kepada Allah Swt, bahwa semua makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan. Persamaan ini antara lain, dalam ciptaan dan ketundukan kepada Allah. 2. *Ukhuwwah insāniyyah (basyariah)* dalam arti semua umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari ayah dan ibu yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Rasul saw juga menekankan melalui sabda beliau: *كونوا عباد الله*¹⁴ *اخوانا* Artinya: “Jadilah kamu sekalian hamba Allah yang bersaudara” 3. *Ukhuwwah wathāniyyah Wa al nasab*, ialah persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan, seperti yang di isyaratkan oleh ayat.... *وَالْيَٰ عَادِٰخَاهُمْ* dan lain-lain. 4. *Ukhuwwah fī din al-Islām*, persaudaraan antar sesama muslim, seperti bunyi surat al-Ahzab ayat 5:

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاخْتَوٰنَكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلٰكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

“Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Keempat macam *ukhuwwah* tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada esensinya, yaitu adanya anjuran untuk hidup rukun, saling menghormati, bantu-membantu, bekerja sama, dan bentuk solidaritas lainnya. Adapun perbedaannya terletak pada cara pelaksanaannya¹⁵.

Upaya untuk menguatkan ikatan *ukhuwwah islāmiyah* tidaklah mudah, melainkan butuh proses secara bertahap dan berkesinambungan. Setidaknya ada enam tahap atau tingkatan yang mesti dilalui sebelum mewujudkan *ukhuwwah islāmiyah*, yaitu: (1) *Ta'āruf* (2) *Ta'āluf*, (3) *Tafāhum* (4) *Ri'āyah* dan *Tafākud* (5) *Ta'āwun* dan (6) *Tanāshur*.¹⁶

Manusia beriman mempunyai dua dimensi hubungan yang harus selalu dipelihara dan dilaksanakan, yakni hubungan vertikal dengan Allah Swt melalui shalat dan ibadah-ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia di masyarakat dalam bentuk

14 M. Nashiruddin al-Albani, Ringkasan Shahih Bukhari, penj. Abdul Hayyie al-kattani jild II, bab perdamaian, (Gema Insani, Jakarta :2007) hlm.235

15 M. Fatih Masrur dan Miftahul Asror, Adab Silaturrahmi, hlm. 5-6

16 Ibid. hlm. 7-11

perbuatan baik. Mukmin niscaya menjaga harmoni, keseimbangan, equilibrium antara intensitas hubungan vertikal dan hubungan horizontal.

Banyak manfaat yang dapat kita nikmati dengan jalinan ukhuwwah islāmīyah yang kuat. Kita akan merasakan kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis. Perbedaan yang ada tidak akan menimbulkan pertentangan, justru akan menjadikan kehidupan kita semakin indah. Tingkat kesenjangan sosial dalam masyarakat juga akan terkikis dengan sendirinya. Hal ini karena semangat ukhuwwah islāmīyah yang menyatukan kita semua.

Konsep Ukhuwwah Dalam QS. Al-Hujurat Ayat 10

Dalam al-Qur'an kata *akh* (saudara) dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali, kata ini dapat berarti¹⁷ : (a) Saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti pada ayat yang berbicara tentang kewarisan atau keharaman mengawini orang-orang tertentu (QS. Al-Nisa" (4) : 23). (b) Saudara yang dijalin ikatan keluarga, seperti bunyi do'a Nabi Musa a.s. yang diabadikan al-Qur'an. (QS. Thaha (20) : 29-30) (c) Saudara dalam arti sebangsa, walaupun tidak seagama seperti dalam firmanNya di QS. Al-A"raf (7) : 65, (d) Saudara semasyarakat, walaupun berselisih paham seperti dalam firmanNya di QS. Shad (38) : 23, (e) Persaudaraan seagama, ini ditunjukkan oleh Allah dalam surat Al-Hujurat Ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah kedua saudara kalian, dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapatkan rahmat”.

Ayat ini merupakan kelanjutan sekaligus penegasan perintah dalam ayat sebelumnya untuk meng-ishlah-kan kaum mukmin yang bersengketa. Itu adalah solusi jika terjadi persengketaan. Namun, Islām juga memberikan langkah-langkah untuk mencegah timbulnya persengketaan. Misal, dalam dua ayat berikutnya, Allah Swt. melarang beberapa sikap yang dapat memicu pertikaian, seperti saling mengolok-olok dan mencela orang lain, panggilmemanggil dengan gelar-gelar yang buruk (QS. al-Hujurat [49]: 11); banyak berprasangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing saudaranya (QS. al-Hujurat [49]: 12).

Allah Swt. berfirman: إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ (*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara*).

¹⁷ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*, hml. 640-642

Siapapun, asalkan Mukmin, adalah bersaudara. Sebab, dasar *ukhuwwah* (persaudaraan) adalah kesamaan akidah. Ayat ini menghendaki *ukhuwwah* kaum Mukmin harus benar-benar kuat, lebih kuat daripada persaudaraan karena nasab.

Hal itu tampak dari: *Pertama*, digunakannya kata *ikhwah* dan kata *ikhwān* yang merupakan jamak dari kata *ākhun* (saudara). Kata *ikhwah* dan *ikhwān* dalam pemakaiannya bisa saling menggantikan. Namun, umumnya kata *ikhwah* dipakai untuk menunjuk saudara senasab, sedangkan *ikhwān* untuk menunjuk kawan atau sahabat¹⁸. Dengan memakai kata *ikhwah*, ayat ini hendak menyatakan bahwa *ukhuwwah* kaum muslim itu lebih daripada persahabatan atau perkawanan biasa.

Kedua, ayat ini diawali dengan kata *innamā*. Meski secara bahasa, kata *innamā* tidak selalu bermakna *hasyr* (pembatasan), kata *innamā* dalam ayat ini memberi makna *hasyr*¹⁹. Artinya, tidak ada persaudaraan kecuali antar sesama mukmin, dan tidak ada persaudaraan di antara mukmin dan kafir. Ini mengisyaratkan bahwa *ukhuwwah Islam* lebih kuat daripada persaudaraan nasab. Persaudaraan nasab bisa terputus karena perbedaan agama. Sebaliknya, *ukhuwwah Islam* tidak terputus karena perbedaan nasab²⁰. Bahkan, persaudaraan nasab dianggap tidak ada jika kosong dari persaudaraan (akidah) Islam²¹.

Kemudian Allah Swt. berfirman: فَاصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ (Karena itu, damaikanlah kedua saudara kalian). Maka perbaikilah hubungan diantara dua orang saudaramu dalam agama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan di antara dua orang saudaramu dalam nasab. Karena bersaudara normal dan alaminyah, kehidupan mereka diliputi kecintaan, perdamaian, dan persatuan. Jika terjadi sengketa dan peperangan di antara mereka, itu adalah penyimpangan, yang harus dikembalikan lagi ke keadaan normal dengan meng-*ishlah*-kan mereka yang bersengketa, yakni mengajak mereka untuk mencari solusinya pada hukum Allah dan Rasul-Nya²².

Kata *akhāwaykum* (kedua saudara kalian) menunjukkan jumlah paling sedikit terjadinya persengketaan. Jika dua orang saja yang bersengketa sudah wajib didamaikan, apalagi jika lebih dari dua orang²³. Digunakannya kata *akhāway* (dua orang saudara) memberikan makna, bahwa sengketa atau pertikaian di antara mereka tidak mengeluarkan mereka dari tubuh kaum muslim. Mereka tetap disebut saudara.

¹⁸ *Tafsir Bahr al-Muhith*, Sakhr Software.

¹⁹ *Tafsir shafwat al-Tafsir*, Sakhr Software

²⁰ Hamka. *Tafsir al Azhar*, Pustaka Panjimas (Jakarta:1982) hlm. 199

²¹ Ibid.

²² Ahmad Mushthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Marahgi*, Penj.Bahrul Abubakar, PT.Karya Toha Putra Semarang (Semarang:1993) hal.218-219

²³ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, hlm.249

Selanjutnya Allah Swt. berfirman: *وَإِنقُوا لله لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ* ("dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat"). Takwa harus dijadikan panduan dalam melakukan *ishlah* dan semua perkara. Dalam melakukan *ishlah* itu, kaum mukmin harus terikat dengan kebenaran dan keadilan; tidak berbuat zalim dan tidak condong pada salah satu pihak. Sebab, mereka semua adalah saudara yang disejajarkan oleh Islām²⁴. Artinya, sengketa itu harus diselesaikan sesuai dengan ketentuan hukum-hukum Allah, yakni bertahkim pada syariat. Dengan begitu, mereka akan mendapat rahmat Allah Swt.

Relevansi Ukhuwwah Menurut Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 10 Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Aktualisasi doktrin agama tentang konsep persaudaraan (ukhuwwah) memerlukan pemahaman dan perhitungan yang cermat, mengingat doktrin tersebut sangat erat kaitannya dengan realita sosial. Oleh karenanya, seluruh ummat harus mampu mengendalikan diri dan bercermin untuk mengetahui siapa kita (mahluk) sebenarnya.

Seorang ulama muslim KH. Hasyim Asy'ari dalam Muqaddimah Al-Qanun Al-Asasiy berpesan bahwa menjaga persatuan dan kesatuan jauh lebih berarti ketimbang melakukan purifikasi ajaran Islām yang cenderung merambah kepada arah perpecahan seperti yang dilakukan oleh kelompok Wahabi radikal²⁵.

Kita hidup di alam terbuka yang secara parsial hidup di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Jiwa kemasyarakatan pun patut dimiliki oleh setiap orang yang ingin berhasil menjadi anggota kelompok masyarakat di suatu lingkungan. Agama memberikan pandangan kepada ummat bahwa musyawarah dan muamalah merupakan dua term yang sangat erat kaitannya diantara keduanya. Dengan jalan musyawarah semua permasalahan akan dihadapkan kepada pilihan yang terbaik dan muamalah mencoba membimbing kita menjadi seorang yang pandai bersahabat, baik antar sesama manusia maupun dengan Sang Khalik.

Selain dikenal *ukhuwwah Islāmiyah*, Islam memandang perlu tentang konsep *ukhuwwah wathāniyyah*, yakni menjaga sikap persaudaraan sebangsa. Sikap ini akan membimbing kita untuk menjadi individu yang memiliki sikap kebangsaan dan kenegaraan. Islam memiliki konsep ini agar dapat terwujud setiap bangsa dan negara menjadi bangsa yang dikisahkan dalam al-Qur'an, *baldataun thayyibatun wa rabbun ghafūr*.

²⁴ Hamka. *Tafsir al Azhar*, Pustaka Panjimas (Jakarta:1982) hlm. 199

²⁵ ibid

Selain itu, ada juga konsep *ukhuwwah Insāniyyah*, yaitu sikap menjaga tali persaudaraan antar sesama manusia.

Oleh karena itu, setiap diri kita harus menyadari bahwa konsep ukhuwwah merupakan keniscayaan hidup. Dari sisi semua agama memandang hal yang sama, bahwa tali persaudaraan merupakan tujuan ummat untuk mencapai kehidupan damai, sejahtera, adil dan makmur. Kepentingan-kepentingan orang yang berkelompok dengan motif etnis dan kultur merupakan tindakan jahat yang akan melahirkan pandangan sempit terhadap kelompok lainnya. Maka dari itu, prinsip utama yang ditegaskan dalam konsep ukhuwwah tersebut menjadi vital dalam hubungan komunikasi manusia antara sesamanya maupun dengan Tuhannya.

Penutup

Ukhuwwah dalam al-Qur'an adalah persaudaraan yang dijalin berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an seperti tolong menolong dalam kebaikan, saling menghargai sekalipun, toleransi terhadap perbedaan yang ada di masyarakat serta mengedepankan islah atau perdamaian dalam menyelesaikan suatu masalah, dengan ukhuwwah juga akan terhindari hal-hal yang merugikan dengan menjauhi setiap hal yang dapat mendatangkan kerugian bagi orang lain, baik yang berkaitan dengan jiwa, harta, kehormatan, atau hal-hal yang merusak harkat dan martabat mereka. Sesungguhnya Islam telah menghimbau kepada umatnya untuk senantiasa menjaga ukhuwwah ini, karena pada hakekatnya kaum mukminin itu bersaudara.

Dalam kehidupan sehari-hari di dalam berinteraksi dengan masyarakat, jalinan ukhuwwah sangat kita tekankan sehingga kita bisa hidup damai saling berdampingan satu sama lain tanpa ada jurang pemisah di antara kita. Dalam surat al-Hujurat ayat 10 sangat jelas sekali, Allah mengatakan bahwa orang-orang muslim itu bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan hubungan perbaikan jika seandainya terjadi kesalah pahaman di antara kelompok kaum muslimin. Maka al-Qur'an memberikan contoh dan penyebab keretakan hubungan sekaligus melarang setiap muslim melakukan keributan. Oleh karena itu, persaudaraan harus dibangun serta ditumbuh kembangkan dalam kehidupan kita sehari-hari dan sedapat mungkin untuk menghindari hal-hal yang dapat memutuskan tali persaudaraan di antara sesama umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya.

Daftar Pustaka

Abdul Azhim, Said. 2005. *Ukhuwwah Imaniyah*, Penj. Muhammad Misbahul khair dkk, (Jakarta: Qisthi Press)

- Abdul Halim, Ali. 2000. *Merajut Benang-Benang Ukhuwwah Islāmiyah*, (Solo: Era Intermedia)
- Abu Al-Fīda' Isma'il Ibn Al-Katsir. t.t. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. (Semarang: Toha Putra Semarang)
- Al- Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi, jilid 26*. Penj. Bahrul Abubakar, dkk. (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang)
- Al- Suyuthi. t.t. *Hasyiyah Al-Shawi Ala Tafsir Al-Jalalain*. (Surabaya: Al-Hidayah)
- Depag RI. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro)
- Depag RI. 2008. *Tafsir al-qur'an tematik, hubungan antar-umat beragama*, (Jakarta: Depag. RI)
- Fatah, Abdul. 2004. *Kewargaan Dalam Islām: Tafsir Baru Tentang Konsep Umat*, (Surabaya:LPAM)
- Hamka. 2007. *Tafsir Al-Azhar, juz XXV*. (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- H. Asnawi. 2008. *Agama dan Konflik Sosial (Di lombok Nusa Tenggara Barat)*.(Jakarta: Sentra Media)
- H. Mukhtar. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jakarta: Gaung Persada)
- Ibn. Hasan, Ahmad. 1322 h. *Fathul al-Rahman Lithalib Ayat al-Qur'an*, (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah)
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosda Karya)
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13.(Jakarta: Lentera Hati)
- . 2007. *Wawasan Al-Qu'an: Tafsir Tematik atas Pelbaga Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan)
- Qutb, Sayyid. 2004. *Fī Zhilal al-Qur'an*, Penj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani)